



PRAKTIK - Pelajar penemu wadah makanan ramah lingkungan Richadatul Aisy Tsulisa Kahfi (kiri), Kholda Rohma Alla (tengah) dan Tazkiya Salsabila Yusa (kanan) mempraktikkan cara pembuatan temuannya di MAN 2 Kudus, Rabu (18/11). Karya siswa yang diberi nama "Eco Friendly Biofoam" atau kemasan makanan alternatif pengganti styrofoam dari bahan serbuk bambu dan tepung-tapioka dengan tambahan serat itu meraih medali emas pada kompetisi karya ilmiah ISIF 2020.

Yuwanto Optimistis Bisa Go-International

► Program Studi Doktor Ilmu Sosial Undip Raih Akreditasi A dari BAN-PT

SEMARANG, TRIBUN - Program Studi Doktor Ilmu Sosial (DIS) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro (Undip) Semarang menyatakan siap Go-International setelah berhasil meraih Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Kesiapan penyelenggara program pendidikan jenjang strata tiga (S3) itu masuk dalam tataran global juga karena dukungan dari sedikitnya enam guru besar yang aktif mengajar dan membimbing di prodi tersebut.

Ketua Prodi DIS FISIP Undip, Yuwanto, menyebutkan dukungan enam profesor menjadi modal penting, apalagi para profesor tersebut memiliki reputasi internasional yang baik. "Kami optimistis melangkah ke tataran global dengan mulai menerima mahasiswa asing dan menjadi penyelenggara kegiatan berskala internasional. Termasuk berkolaborasi dengan berbagai pihak di luar negeri," kata Yuwanto, dalam keterangannya, Kamis (19/11).

Saat ini tercatat ada enam guru besar di Prodi DIS FISIP Undip, yaitu Prof Budi Setiyono PhD, Prof Sudharto P Hadi PhD, Prof Dr Endang Lamasati, Prof Dr Naili Farida, Prof Nurliani H Kristanto, PhD, dan Prof Dr Ari Pradhanawati. Bersama para doktor sekaligus dosen lainnya di Prodi DIS, para profesor mendampingi mahasiswa secara intens untuk mendalami, mengkaji dan melakukan penelitian tentang berbagai masalah sosial kemasyarakatan dalam ranah konsentrasi ilmu politik dan ilmu administrasi bisnis.

"Memang, selain capaian tertinggi akreditasi dan pengajar berkual-

STORY HIGHLIGHTS

- Program Studi Doktor Ilmu Sosial (DIS) SISIP Undip menyatakan siap Go-International setelah meraih Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT)
- Kesiapan penyelenggara program pendidikan jenjang S3 itu masuk dalam tataran global juga karena dukungan dari sedikitnya enam guru besar yang aktif mengajar di prodi tersebut
- Ketua Prodi DIS FISIP Undip, Yuwanto, menyebutkan dukungan enam profesor menjadi modal penting, apalagi para profesor tersebut memiliki reputasi internasional yang baik

ifikasi guru besar, dibutuhkan pula dukungan pengajar asing sebagai dosen tamu terutama untuk memperluas cakrawala akademis para mahasiswa dan meningkatkan jejaring internasional," jelasnya.

Hal terakhir itu, katanya, sudah dan sedang dilakukan oleh Prodi DIS. Dukungan penuh diperoleh dari pendanaan dan kelembagaan di tingkat fakultas, juga di tingkat universitas dimana Undip telah memiliki Kantor Internasional (International Office) dan Kantor Pemeringkatan yang menjalankan fungsi fasilitasi bagi Prodi DIS dan prodi lain di lingkungan Undip.

Tekad dan optimisme memasuki tataran global, kata Yuwanto, selaras dengan program yang dicanangkan Undip di bawah kepemimpinan Rektor Prof Dr Yos Johan Utama SH MHum untuk menjadi universitas riset yang unggul di tataran dunia (World Class University). Menurut Yuwanto, dalam tiga tahun terakhir ini tren jumlah mahasiswanya meningkat sekitar 45

persen setiap tahunnya.

"Animo mahasiswa belajar di sini terus meningkat pesat dalam dua tahun terakhir," ungkapnya.

Adapun latar mahasiswa Program DIS juga semakin semakin beragam. Semula didominasi oleh dosen yang menempuh studi lanjut, kini berbagai kalangan seperti birokrasi, kepala daerah, LSM, jurnalis, pengusaha, polisi dan notaris juga bergabung menjadi mahasiswa dan para kandidat doktor di Prodi DIS FISIP Undip.

Ketersepapan lulusan Sementara itu, Politeknik Negeri Semarang (Polines) terus berupaya membangun kerja sama dengan mitra industri dan dunia kerja. Hal itu dilakukan agar tingkat ketersepapan lulusan Polines semakin tinggi.

Wakil Direktur Bidang Perencanaan dan Kerjasama, Budi Prasetya mengatakan, saat ini ketersepapan lulusan Polines di industri dan dunia kerja baru mencapai angka 80 persen. "Yang 20 persen sisanya itu bukan berarti tidak bekerja. Mereka berwirausaha membuka usaha sendiri," kata Budi Prasetya, dalam diskusi media bertema "Slapkah Lulusan Polines Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0" di Lot 28 Coffe and Bar Singasari, Semarang, Rabu (18/11).

Budi menjamin, kualitas dan kompetensi lulusan Polines yang merupakan perguruan tinggi vokasi itu. Alasannya, pihak Polines telah bekerja sama dengan berbagai industri dan dunia kerja mulai dari pembuatan kurikulum, praktik magang, hingga penyerapan lulusan.

Hal itu, kata dia, sesuai arahan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pen-

didikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menginginkan perguruan tinggi vokasi untuk link dan match dengan kalangan industri dan dunia kerja. "Kemudian, kami juga mewajibkan setiap mahasiswa memiliki sertifikasi kompetensi. Pada 2020 ini, ada 1.020 mahasiswa yang mengikuti uji kompetensi yang diselenggarakan LSP," ucapnya.

Tak hanya itu saja, masih kata Budi, setiap mahasiswa Polines juga diharuskan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Untuk memfasilitasi itu, Polines tiap tahunnya melakukan uji Test of English for International Communication (TOEIC) atau tes bahasa Inggris untuk komunikasi internasional.

"Pada 2020 ini, ada 1.450 mahasiswa yang mengikuti ujian TOEIC. Bahkan ada mahasiswa yang nilainya di atas rata-rata," paparnya.

Direktur Polines, Supriyadi menjelaskan, kerja sama dengan industri dan dunia kerja terus dilakukan untuk meningkatkan daya saing lulusan. Kali ini, Polines menjalin kerja sama dengan PT Telkom, BNI dan PT Mekar Amada Jaya. "Yang kita slapkan itu SDM. Bukan untuk satu bidang industri saja, tapi keseluruhan. Kami buat kerja sama sehingga nantinya kurikulum dibuat khusus, praktik magang, dan lainnya juga," kata Supriyadi.

Berbagai upaya yang dilakukan Polines tersebut, Supriyadi menjelaskan, tak lain sebagai upaya membentuk SDM yang siap dalam menyongsong revolusi industri 4.0. Dia berharap, ketika mahasiswa lulus dari Polines, mereka sudah benar-benar siap terjun dunia kerja. (a)